

## INOVASI GUIDANCE AND COUNSELING DI KECAMATAN WONOAYU SIDOARJO

Sufinatin Aisida, Masrur Huda  
FAI Unsuri Surabaya  
[Asfie99@yahoo.com](mailto:Asfie99@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data pustaka yang diambil dan diproses dengan menggunakan deskripsi-deskripsi, penjelasan buku dan lapangan, bukan menggunakan hitungan atau rumus hitungan. Berawal dari bentuk keprihatinan peneliti saat melihat kondisi *riil* pendidikan dan pengajaran di Madrasah-madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Wonoayu. Banyak pengajar yang mengeluh kesulitan menangani kasus-kasus yang terjadi di lingkungan madrasah Ibtidaiyah. Hal itu, membutuhkan penanganan khusus dari pihak sekolah, khususnya guru BK (Bimbingan Konseling) yang ditunjuk. Tapi kendala yang dihadapi adalah, tidak adanya lembaga yang memiliki kompetensi khusus di bidang Psikologi –*Guidance* dan *Counseling*-. Dan, sebagaimana pengamatan peneliti rata-rata tidak memiliki guru BK yang diberi tugas menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi di madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, peneliti merumuskan masalah, yaitu: (1). Bagaimana guru memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan peserta didik?, dan (2). Bagaimana kondisi madrasah ibtidaiyah di kecamatan Wonoayu? (3) Bagaimana menerapkan teori *Guidance* dan *Counseling* bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah se kecamatan Wonoayu ?.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) para guru biasanya memecahkan permasalahannya dengan ditangani langsung oleh para walikelasnya, dan mereka rata-rata tidak memiliki kualifikasi dalam bidang bimbingan dan konseling. Sehingga lebih banyak dilakukan dengan teguran, hukuman menulis maupun nasehat (2) ada 17 madrasah ibtidaiyah di kecamatan Wonoayu, dari 17 MI tersebut kondisinya bermacam-macam ada yang telah maju dengan sarana dan prasaran, guru dan siswa yang memadai serta rata-rata memiliki guru-guru yang telah tersertifikasi, terpi masih ada madrasah ibtidaiyah yang memiliki murid, sarpras yang belum memadai, kepala sekolah yang ada adalah dari pengangkatan yayasan yang menaunginya. (3) setelah dilakukan *workshop inovasi guidance and counseling*, ada wawasan baru cara menangani siswa dengan cara-cara yang humanis dan menuliskan apa yang mereka rasakan.

**Kata Kunci: Inovasi *guidance and counseling*, Wonoayu**

### Latar Belakang

Tiga komponen yang selalu mewarnai dunia pendidikan, yaitu: sekolah (madrasah), pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Ketiganya merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan. Keberadaan mereka di madrasah

merupakan tanggung jawab pengelola madrasah secara mutlak. Madrasah melalui tenaga pendidik diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, baik moral maupun material. Kemampuan lembaga dalam memberikan pelayanan *-Guidance and counseling-* bagi peserta didik menjadi suatu keharusan yang dimiliki oleh tenaga pendidik.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu jenjang sekolah formal ditingkat dasar. Pembentukan karakter dan keteladanan serta pemodelan guru dan orang tua serta lingkungan memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter para siswanya selanjutnya. Sesuai dengan peraturan pemerintah No.28 Tahun 1990, Bab III pasal 2 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, anggota umat manusia dan mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Pendidikan Menengah).<sup>1</sup>

Keterlaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI). Sebagaimana diatur oleh PP. No.28/1990 tentang pendidikan menengah Bab X pasal 25 ayat 1: bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.<sup>2</sup>

Menurut badan pusat statistik (BPS) tahun 2006 terdapat 52.989.800 anak usia sekolah. Artinya terdapat sekitar 1.059.796 anak CIBI di Indonesia. Jumlah asih sangat kecil, yaitu 4510 orang (data Dit. PSLB tahun 2006/7) yang berarti baru 0.43 % siswa CIBI yang terlayani jika ditelaah lebih dalam, ternyata jumlah siswa CIBI tahun 2009 Indonesia memiliki 1,3 juta anak usia sekolah yang berpotensi cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) atau *gifted-talented*. Namun program pendidikan khusus dan terdapat siswa CIBI belum memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mulyadi, *Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD) dan Atau Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Tarbiyah al-awalad, Volume IV Edisi 2 hlm.409.

<sup>2</sup> Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah (SPBKS)*, Jakarta: Ikrar Mandiri, 1995, hlm.

<sup>3</sup> Hastiani, dkk, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Universitas Negeri Semarang, ISSN 2252-6889, 2014

Guru memegang peran penting dalam melakukan perubahan kondisi suatu bangsa, jika salah *treatment*, maka akan berdampak buruk, baik guru itu sendiri apalagi bagi muridnya. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemegang peran utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga *edukatif* mempunyai posisi strategis, karena mempunyai pengaruh langsung terhadap proses pembelajaran. Secara umum, guru menjadi tumpuan kemajuan kehidupan bangsa melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Oleh karenanya, kehadiran guru mutlak dibutuhkan dalam pembelajaran.

Persepsi tersebut menuntut guru untuk memiliki wawasan yang luas, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia serta memiliki keteladanan baik dalam bersikap maupun bertutur kata. Untuk itu diperlukan pemahaman secara baik oleh guru tentang psikologi anak, apalagi anak-anak usia sekolah dasar, *treatment* secara baik dan tepat terhadap murid akan berdampak sangat besar bagi psikologis anak di masa yang akan datang. Demikian pula jika *treatment* yang dilakukan oleh guru salah maka akan berdampak buruk bagi murid itu sendiri, sekolah, keluarga, masyarakat bahkan bangsanya kelak.

Guru Madrasah Ibtidaiyah memegang peranan dan memikul tanggung jawab untuk memahami anak dan membantu perkembangan sosial dan pribadi anak. Tanggung jawab untuk memahami anak dan membantu perkembangan sosial serta pribadi anak. Tanggung jawab ini semakin menumbuhkan kebutuhan adanya bimbingan yang terorganisir di sekolah. (Boers dan Hatch) bahkan menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komperhensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam disain, dan bersifat pengembangan dalam tujuannya (*comperhensive in scope, preventive ini design and development in nature*). Pertama, bersifat komperhensif berarti program bimbingan dan konseling harus mampu memfasilitasi capaian-capaian perkembangan psikologis siswa dalam totalitas aspek bimbingan (baik pribadi-sosial, akademik, dan karier). Layanan yang diberikan pun tidak hanya terbatas pada siswa dengan karakter dan motivasi unggul serta siap belajar saja. Layanan bimbingan konseling ditujukan untuk seluruh siswa tanpa syarat apapun. Dengan harapan, setiap siswa dapat menggapai

sukses di sekolah dan menunjukkan kontribusi nyata dalam masyarakat. Kedua, bersifat preventif dalam disain mengandung arti bahwa pada dasarnya tujuan pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dilakukan dalam bentuk yang bersifat preventif. Upaya pencegahan dan antisipasi sedini mungkin (*prevention education*) melalui cara yang preventif tersebut diharapkan siswa mampu memiliki sikap dan tindakan yang tepat dan mendukung pencapaian perkembangan psikologi kearah yang ideal dan positif. Ketiga, bersifat pengembangan dalam tujuan didasari oleh fakta di lapangan bahwa layanan bimbingan dan konseling sekolah selama ini justru kontraproduktif terhadap perkembangan siswa itu sendiri. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klasikal.<sup>4</sup>

Sasaran utama konseling adalah perubahan pada sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Bimbingan adalah pertolongan kepada individu yang bertujuan agar individu itu dapat memahami diri sendiri, memanfaatkan secara maksimal bakat dan minatnya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat mengembangkan dan memberi kontribusi bagi seseorang tentang kemampuannya secara bijaksana. Dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Paradigma program bimbingan dan konseling perkembangan merupakan layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan spesifik yang memfasilitasi perkembangan atau jenjang pendidikannya. Terdapat empat komponen program BK, yaitu layanan dasar BK, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem komponen program BK tersebut dilaksanakan melalui strategi intervensi berupa pemberian layanan BK serta kegiatan pendukung dengan sasaran pokok kepada siswa. Pelaksana program BK di Sekolah Dasar/ MI

---

<sup>4</sup>Kartadinata, S. 1999. *Quality Improvement and Management System Developmen of School and Counseling, Service*, The Journal of Education, Vo. 6, Desember, 1999

ialah guru kelas bertugas melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>5</sup>

Guru Madrasah Ibtidaiyah harus dapat melaksanakan layanan BK tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Namun sayangnya di madrasah ibtidaiyah di kecamatan Wonoayu tidak ada guru bimbingan konseling secara mandiri, yang ada adalah guru-guru kelas dan guru mata pelajaran yang sekaligus wali kelas merangkap sebagai guru BK, dapat dibayangkan betapa berat beban yang harus ditangani oleh guru di tingkat madrasah ibtidaiyah ini. Hal inilah yang terjadi di madrasah ibtidaiyah di kecamatan Wonoayu.

Menurut Santrock, guru di sekolah dasar menghabiskan banyak waktu dengan murid yang sama di kelas dan berinteraksi dengan orang yang sama selama sehari, sehingga dapat menimbulkan kebosanan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu ketidakberdayaan guru ketika tidak memiliki kemampuan melakukan bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) dapat memicu kebosanan atau kejenuhan murid dan guru di madrasah ibtidaiyah.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi

Berdasarkan data demografi yang peneliti dapatkan bahwa kawasan Wonoayu dijelaskan berikut ini: luas tanah yang dimiliki 295 km, dengan jumlah penduduk mencapai 66.568 jiwa terdiri dari 23 desa, Wonoayu adalah sebuah kecamatan di kabupaten Sidoarjo, provinsi Jawa Timur. Wonoayu dilewati jalan raya Wonoayu, asal nama secara harfiah Wonoayu berasal dari bahasa jawa yang berarti Wono artinya hutan dan ayu artinya indah yang berarti hutan yang Indah, iklim suhu kira-kira 26 cc-33cc, musim kemarau 4-6 bulan dalam musim hujan 6 bulan.<sup>7</sup>

Kecamatan Wonoayu merupakan bagian dari kabupaten Sidoarjo, dari kabupaten Sidoarjo kota menuju kecamatan Wonoayu dapat ditempuh kurang lebih 20 hingga 25 menit perjalanan. Letak kecamatan Wonoayu berada di sebelah

---

<sup>5</sup> Widada, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Universitas Muhammadiyah Malang, vol 1.no.1.65-75, 2013.

<sup>6</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 2011, Jakarta, Kencana, hlm. 555

<sup>7</sup> *Wonoayuku.blogspot.com*. diakses pada tgl 29 Agustus 2016

barat kabupaten sidoarjo berbatasan dengan kecamatan Krian dari barat, dari selatan berbatasan dengan kecamatan Prambon, sedangkan dari timur berbatasan dengan kecamatan Tulangan.

Masyarakat kecamatan Wonoayu memiliki berbagai profesi pekerjaan dan latarbelakang pendidikan. Pekerjaan industri pengelolaan 7,60514.18%, jasa 4,6408.65%, pertanian 1,1282.10,pedagang 3,0495.68%,angkutan 5,120.95%, peternakan 780,15%, perikanan 600,11%,perkebunan 480,09%, lainnya 32,14959.93%. Sedangkan pendidikan masyarakat tidak/belum tamat SD 16,57330.89%, SD 17,30432.26%,SLTP 10,999220.49%, SLTA 7,94714.81%,diploma 1/diploma 22,320.43% diploma 3, 2250.42%, Universitas 3720.69%.<sup>8</sup>

Hasil data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Wonoayu masih menunjukkan angka yang cukup besar jumlah penduduknya yang masih berpendidikan dibawah S-1, demikian pula jumlah penduduk yang bekerja sebagai pekerja industri (pabrik) menduduki rangking tertinggi dibandingkan pekerjaan lainnya. Hal ini berimbas pada cara pandang dan cara berpikir masyarakatnya. Termasuk pola asuh orang tua terhadap anak.

#### **Data Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Wonoayu**

No	NAMA LEMBAGA	NSM	NPSM	ALAMAT MADRASAH
1	MI Sunan Kalijogo	111235150215	60717156	Jl. Raya Ketimang NO.54
2	MI Raden Patah	111235150211	60717152	Jl. Raya Plaosan No 5
3	Mi Roudhotul Mutaalimin II	111235150214	60717155	Kersan Rt 18 Rw 06 Wonokasian
4	MI 17 Agustus	111235150200	60717143	Jl. Wonoayu
5	MI A. Yani	111235150201	60717144	Pagerngumbuk RT.06 RW 02
6	Mi Bahrul Ulum	111235150204	60717146	Jl Raya Raden Wijaya

<sup>8</sup> Ibid

				Becirongengor
7	MI Ma'arif Asy Syafiiyah	111235150203	60717145	Jl. Tawes Rt. 3 Rw.4 Tanggul
8	MI Miftahul Ulum	111235150207	60717149	Jl. Karya Indah Rt.2 Rw.2 Popoh
9	MI Roudlotul Islamiyah	111235150212	60717153	Jl. Imam Rejo Rt.4 Rw 1 Sawocangkring
10	MI Darul Fikri	111235150222	69725590	Jl. Arjuna Rt.3 Rw 4 Lambangan
11	MI Al Hamidiyah	111235150202	60729505	Ploso Rt 12 Rw 3
12	MI Nurul Islam	111235150210	60717151	Jl Diponegoro Wonokalang
13	MI Miftahul Jinan	111235150206	60717148	Masjid Baitul Muttaqien Semambung Wonoayu
14	MI Miftahul Ulum	111235150208	60717150	Jl. Raden Patah No.203 Mulyodadi
15	MI Nurul Falah	111235150209	60729506	Jl. Raya Kartini Karang Puri
16	MI Bahrul Ulum	111235150205	60717147	Jl. Sono Candinegoro
17	MI Roudhotul Mutaalimin 1	111235150213	60717154	Jl. Gondowijoyo Rt. 6 Rw.2 Wonokasian

FGD yang kami lakukan menghasilkan pengerucutan masalah: diantaranya adalah: dalam setiap madrasah permasalahan yang serupa adalah: memiliki tempramen keras, pemarah, susah dinasehati, pelupa, malas mengerjakan PR, senang berbicara disaat guru menerangkan atau saat pemberian tugas murid lebih senang berbicara. ada anak-anak yang berkebutuhan khusus, misalnya: tidak dapat membaca meskipun sudah kelas 3 tidak tahu huruf dan sebagainya. Ketika rapat wali murid di tahun 2015 dan rapat awal tahun 2016, dari masukan beberapa kepala madrasah dan guru madrasah ibtdaiyah di Wonoayu menunjukkan bahwa dari setiap lembaga MI di kecamatan Wonoayu, selalu terdapat wali murid yang

mengalami kesulitan dalam mendampingi anaknya mengerjakan PR di rumah, bahkan ada beberapa para wali murid mengeleskan anak-anaknya ke para gurunya tetapi tidak semuanya memantau lagi setelah mereka belajar dari les di rumah para gurunya anak-anaknya.

Keunggulan-keunggulan dari madrasah ibtidaiyah di kecamatan Wonoayu ini adalah ada kegiatan rutin yang selalu terselenggara diantaranya adalah: istighotsah secara bergiliran di setiap lembaga di akhir bulan, kegiatan kagum/koperasi simpan pinjam bagi para guru dan karyawan, pertemuan para operator EMIS, pertemuan bendahara BOS, pertemuan PRAMUKA, KKG, pembinaan atau sosialisasi dari PPAI terkait info-info baru untuk MI.

### ***Melaksanakan workshop agenda Aksi***

Model pelatihan *inovasi guidance and counseling* ini dengan memberdayakan secara “riil” kepada para guru dilingkungan madrasah ibtidaiyah di kecamatan Wonoayu, ini dengan pelatihan dan pendampingan bersama *stakeholders*.

#### **1. Berkoordinasi dengan pihak PPAI dan para kepala madrasah ibtidaiyah di kecamatan Wonoayu**

Koordinasi ini dilakukan guna mempersiapkan segala kebutuhan yang terkait dengan *inovasi guidance and counseling* pada awal Oktober 2016. Kegiatan ini ditemui langsung oleh ketua PPAI Wonoayu Drs. H. Amirin M,Si, kemudian dilanjutkan ke beberapa madrasah ibtidaiyah dilingkungan kecamatan Wonoayu. Dalam kesempatan ini juga dilakukan pengambilan sampel data sekolah, baik visi misi, rombel, jumlah siswa dan guru, data guru yang telah mengikuti BK atau lulusan yang sesuai dengan MI maupun lulusan yang tidak sesuai dengan kompetensinya tetapi memiliki kemampuan dalam mengajar di madrasah, seperti lulusan teknik atau pai yang mengajar olah raga.

## 2. Sosialisasi dan pelatihan inovasi *guidance and counseling*

Pelatihan/workshop *inovasi guidance and counseling* dilakukan dengan tiga sesi. Sesi pertama pemberian teori *inovasi guidance and counseling*. Sesi kedua praktik *guidance and counseling* sesi ketiga menulis emosi. Kegiatan ini dilakukan oleh tim ahli dosen dari fakultas psikologi Universitas Sunan Ampel Surabaya.

## 3. Proses Pelaksanaan Pelatihan

Pada proses pelaksanaan dilakukan dengan tahap awal mengenalkan teori-teori inovasi *guidance and counseling* oleh Bpk Wahib, M.Pd dari Fakultas Psikologi Universitas Sunan Ampel Surabaya. Pelatihan kedua dilakukan dengan praktik menjadi counselor bagi para siswa, pelatihan ketiga dilakukan dengan menulis atau *ekphrasis* tulisan emosi & regulasi emosi oleh tim ahli dari universitas sunan ampel Surabaya dari fakultas psikologi. DR. Agus Santoso, M.Pd. Dalam melakukan kegiatan *ekphrasis* ini dilakukan secara kolaboratif dengan pendamping, dimana disaat sebelum para peserta melakukan dan menulis emosi & regulasi emosi, pendamping memberikan penyegaran tentang *parenting*, dari *parenting* ini peserta merasa memiliki wawasan penyegaran dalam melakukan bimbingan dan pendekatan terhadap orang tua, dan guru, guru dan orang tua atau Hubungan Sekolah dengan Keluarga.

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 03 Nopember 2016, di kantor MWC Maarif NU Wonoayu. dimulai pada pukul 07.00 Wib, dengan dihadiri 62 orang. Dari seluruh madrasah ibtidaiyah dilingkungan kecamatan Wonoayu dengan dihadiri seluruh kepala sekolah MI di Wonoayu dan para *stakeholders* baik dari MWC Maarif NU Wonoayu maupun dari Unsuri. Peserta workshop ini diikuti 52 orang peserta. Kegiatan Workshop ini dilakukan hingga pukul 16.15 Wib.

### *Refleksi dari Agenda Aksi*

Dari hasil workshop inovasi *guidance and counseling* ini direfleksi oleh para peserta dengan adanya pencerahan ilmu baru yang mereka peroleh. Kegiatan refleksi ini dilakukan selama kurang lebih 30 menit setelah praktik inovasi *guidance and counseling* dengan melakukan refleksi menutup mata dan menghayati sugesti yang diberikan oleh team ahli. Saat menghayati dan merenungkan apa yang disugestikan oleh team ahli dari Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya ini, peserta benar-benar menghayati hingga tanpa sadar hampir seluruh peserta menangis tersedu-sedu diluar kemauannya. Sugesti yang diberikan ini terkait bagaimana cara guru mengajar selama ini, bagaimana guru memperlakukan peserta didiknya, bagaimana sikap dan perilaku guru menghadapi peserta didik selama ini, hingga diberikan sugesti cara memperlakukan anak secara penuh kasih sayang dan perhatian seperti layaknya anak kandungnya sendiri.

Terapi pemberian sugesti ini menjadi modal bagi guru untuk dapat menerapkannya kepada peserta didiknya, serta mengingatkan kembali bagaimana pertanggung jawaban kita mendidik peserta didik dengan penuh kasih sayang dan teladan yang baik.

Dalam refleksi ini ditemukan beberapa permasalahan yang selama ini menjadi kendala guru ketika mengajar di kelas, diantaranya adalah: *pertama* guru pada dasarnya memahami arti pentingnya posisi pendidik bagi peserta didiknya, tetapi pada realitanya guru sering mengeluh dan tidak sadar akan kekurangan peserta didiknya, sehingga cenderung memperlakukan peserta didik seperti kertas kosong yang harus banyak diberi coretan-coretan ilmu, dan lebih cenderung memiliki anggapan bahwa peserta didik nakal tidak dapat dinasehati dan diarahkan guru menganggap itu sudah watak seiring berjalannya usia dan kenaikan kelas anak akan sadar dengan sendirinya. Dari anggapan selama ini membuat guru tidak memiliki keberdayaan atau gairah untuk melakukan bimbingan secara perlahan-lahan dan dengan sikap yang menyenangkan bagi anak.

*Kedua*, bagi guru-guru muda, dan masih beberapa tahun mengajar memiliki kendala berupa kesabaran dan ketelatenan dalam mengajar, hal ini berkaitan dengan kemampuan dan jam terbang yang masih rendah sehingga memerlukan dampingan atau arahan dalam memperlakukan siswanya dengan semangat mencerdaskan anak bangsa.

*Ketiga*, bagi guru-guru yang telah berusia di atas 45 tahun memiliki tingkat kesabaran cukup baik, tetapi memiliki kendala berupa kecenderungan hanya berlaku dan bersikap sabar sambil berdoa semoga segera mendapatkan hidayah agar masa depan siswanya lebih baik.

Terkait kapasitas peserta sebelum mengikuti workshop *inovasi guidance and counseling* dan setelah mengikuti *workshop inovasi guidance and counseling*, terlihat peningkatan. Hal ini dapat dilakukan pembuktian berupa wawancara, dan cara menuliskan emosi..

Wawancara ini kami lakukan saat menjelang akhir kegiatan. Diantaranya yang disampaikan oleh ibu Maria :

”Saya selama ini mengajar kelas 1 dan anak-anak kelas 1 memiliki karakteristik yang khas dengan kelucuan dan apaadanya. Tetapi ketika saya mengajar menjadi guru Fiqih di kelas 3 saya mulai merasa kesulitan menangani anak karena saya beri nasehat berkali-kali ternyata masih tetap membandel. Dari materi *guidance and counseling* ini saya akan mencoba menerapkannya kepada anak didik saya. Mudah-mudahan mereka mau mengerti dan mendengarkan saya.”<sup>9</sup>

Hal senada diungkapkan oleh salah satu peserta dari MI Miftahul Jinan, yang mengungkapkan pengalamannya mengikuti kegiatan *Workshop Inovasi Guidance And Counseling*:

“Saya memiliki anak didik yang luar biasa tinggi tempramennya, sedikit tersentuh temannya dia akan memukul temannya hingga ia menjadi jerah dengan cara membabi buta, kesulitan itu diperparah ketika saya dan pihak sekolah melakukan pemanggilan kepada wali murid, tetapi jawaban dari wali murid adalah, saya juga sudah kehabisan akal untuk menasehati anak saya karena memang dia berbeda dengan saudaranya yang lain. Tapi saya titip-titip anak saya agar dia tetap diperlakukan dengan baik. Karena saya menyekolahkan di tempat lain juga membuthkan waktu dan biasaya yang tidak sedikit. Tolong dibimbing dengan baik anak saya. Itulah pengalaman yang saya dapat. Dengan inovasi dari workshop ini saya akan melakukan bimbingan secara tepat.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Maria, *Refleksi dari tindakan mengikuti Workshop Inovasi Guidance And Counseling*, tgl 3 Nopember 2016 di MWC

<sup>10</sup> Listiana, *ibid*

Refleksi inipun dilanjutkan dengan ungkapan permasalahan yang selama ini masih menjadi kendala bagi para guru, diantaranya adalah: kelemahan peserta ketika mengajar dan menangani kasus siswanya, beberapa pertanyaan terlontar diantaranya adalah ketika menangani kasus siswanya secara perorangan, saat menghadapi siswa yang memiliki temperamen cenderung membandel, membantah baik dengan sikap atau dengan perbuatan, para guru di madrasah ibtidaiyah yang memiliki umur di atas 27 tahun, ada 3 guru dari MI Miftahul Jinan, MI Roudlotul Islamiyah, MI Raden Fatah mengungkapkan tidak dapat menangani secara sendirian, biasanya mereka membutuhkan beberapa guru baik kepala madrasah maupun wakilnya atau guru yang dianggap memiliki pengalaman menanganai anak-anak seperti itu.

#### **4. Pendampingan dan evaluasi indikator keberhasilan dalam *inovasi guidance and counseling*.**

Dalam penguatan penyelenggaraan workshop *inovasi guidance and counseling* yang pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing madrasah ibtidaiyah dilingkungan kecamatan Wonoayu, dan beberapa agen yang telah dianggap memahami dasar-dasar dan pemahaman *inovasi guidance and counseling*. Proses pendampingan selanjutnya dilakukan LPPM Unsuri.

Pada saat pendampingan evaluasi indikator keberhasilan, telah ditemukan perubahan cara penangan terhadap siswa bermasalah ada beberapa guru dari beberapa madrasah ibtidaiyah di lingkungan kecamatan Wonoayu telah melakukan cara-cara humanis, selain telah dibuat buku penghubung siswa, guru kelas dan orang tua. Dari buku penghubung tersebut harus ditanda tangani orang tua setiap harinya untuk diketahui kegiatan anaknya setiap hari sepulang sekolah, termasuk catatan-catatan kegiatan anak selama di sekolah. Bahkan beberapa madrasah telah mencoba menerapkan keterampilan menuliskan emosi dengan lembaran-lembaran *ekphrasis* tulisan emosi & regulasi emosi, kemampuan ini diberikan kepada anak-anak yang dianggap sudah dapat melakukan atau menuliskan regulasi emosi yang dirasakan, salah satu madrasah ibtidaiyah tersebut adalah MI Miftahul Jinan dan MI Roudlotul Islamiyah, MI Bahrul Ulum,

kegiatan ini dilakukan terutama kepada para murid yang memiliki problem, terutama mulai kelas V dan kelas VI, karena mereka sudah mampu mengungkapkan emosi apa yang mereka rasakan. Dan kegiatan ini cukup membantu guru dalam memahami permasalahan siswanya, karena tidak semua siswa mau mengungkapkan apa yang dirasakan secara lugas dengan kata-kata yang mereka rasakan. Kemudian kegiatan ini ditindak lanjuti dengan pendekatan kepada pihak keluarga.

### **Pemahaman Guru terkait *inovasi guidance and counseling***

Pada saat sosialisasi terkait *guidance and counseling* para guru diberi beberapa pertanyaan yang harus dijawab terkait cara-cara guru menangani permasalahan peserta didiknya. Misalnya: ketika siswa Anda ramai didalam kelas saat Anda menerangkan apa yang Anda lakukan? Saat murid anda berulang kali tidak mengerjakan PR apa yang Anda lakukan? Saat Anda menemui murid Anda yang memiliki tempramen tinggi saat bertengkar dengan temannya dengan cara memukul membabi buta apa tindakan yang Anda lakukan?

### **Teori Yang Dihasilkan Dari Pendampingan Komunitas**

#### **a. Teori Inovasi**

Inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang.<sup>11</sup> Kata “Inovation” diartikan sebagai pembaharu maupun penemu. Inovasi diartikan sebagai suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati oleh seseorang atau sekelompok orang dan sesuatu itu merupakan hal yang baik hasil unvensi maupun discovery.<sup>12</sup>

Sedangkan inovasi menurut Havelock, *inovation is...the creative sekection, organization and utilization of human and material resources ini new and unique*

---

<sup>11</sup> Ria Wahyu Astuti, Jurnal BK UNESA/Vol 3, No 1, 2013.

<sup>12</sup> Udin Syaifudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan, Bandung*, 2010, hlm. 3

*ways which will result in the attainment of a higher level of achievement for the defined goals and objectives.*<sup>13</sup>

Pegertian inovasi di atas dapat dipahami bahwa inovasi identik dengan hal yang baru, baik berupa alat, gagasa maupun metode, berpijak dari pengertian di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa inovasi disini merupakan suatu upaya baru dalam proses bimbingan dan konseling dengan menggunakan ragam teknik, metode, pendekatan bahkan suasana yang mendukung tujuan yang dicapai.

### **b. *Guidance and counseling***

Secara harfiah istilah bimbingan dapat disepadankan dengan istilah *guidance*. Berasal dari asal kata *guide*, *guidance* kemudian memiliki arti yang sangat beragam, yakni: *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).<sup>14</sup>

Menurut Shertzer dkk. (1981:40) Bimbingan konseling didefinisikan sebagai suatu proses bantuan kepada individu agar dapat memahami diri dan dunianya : *“Is the process of helping individuals to understand themselves and their world”*.

Secara terminologis *guidance* biasanya disamaartikan dengan *guiding*, kemudian memiliki konotasi makna *showing a way* (menunjukkan jalan); *leading* (memimpin); *conducting* (menuntun); *giving instructions* (memberikan petunjuk); *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan); dan *giving advice* (memberikan nasehat).<sup>15</sup>

Sedangkan pengertian *Counseling* dalam kamus bahasa Inggris dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang diartikan sebagai nasehat, anjuran, pembicaraan. Istilah konseling dalam bahasa Indonesia ini selaras dengan arti-arti yang tersebut di atas, dalam ASCA (*American School counselor Association*) mengemukakan bahwa: *Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor*

---

<sup>13</sup> R.G.Hovelock, R.A.M. Huberman, *Solving Education Problems*, Praeger Publisher, A. Division of Holt, Rinehart and Winston, New York, EBS Inc, 1978, hlm. 5

<sup>14</sup> Ahmad Sudrajat, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (April 20, 2008) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/20/bimbingan-dan-konseling-di-sekolah/index.html>

<sup>15</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1982) hlm. 7

*mempergunakan kemampuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.*<sup>16</sup>

Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah No. 20/90, “ Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, merencanakan masa depan.”<sup>17</sup>

Bimbingan dan konseling sendiri berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (1966:3) menemukan bahwa *guidance* berasal dari kata 3 *guidance* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan) secara umum bimbingan konseling dapat diartikan sebagai suatu bantuan. Namun pengertian sebenarnya tidak setiap bantuan adalah bimbingan.

Makna Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik dapat memahami dirinya, lingkungan, dan tugas-tugasnya sehingga mereka sanggup mengarahkan diri, menyesuaikan diri, serta bertindak wajar sesuai dengan keadaan yang ada di sekitarnya.<sup>1</sup> Menurut Jones J.J. dijelaskan bahwa: “*Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*”<sup>18</sup>b. Makna Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>19</sup>

Berpijak dari beberapa definisi dan pendapat para ahli tersebut tentang bimbingan dan konseling di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan secara profesional yang diberikan oleh konselor (guru pembimbing) kepada klien (siswa) secara berkesinambungan dan sistematis agar dapat berkembang secara optimal, menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, mampu memahami diri, mengarahkan diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

---

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 8

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Lyanan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Formal*. Jakarta, 2008, hlm.

<sup>18</sup>Jj. Sekondary, *School Administration*, (New York: MC. Graw Hill Book Company, 1987, hlm, 7

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 5

### **Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Secara umum tujuan BK adalah memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Tujuan umum tersebut kemudian diarahkan pada kompetensi tertentu. Secara lebih spesifik tujuan pelayanan BK dapat dirinci sebagai berikut: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan peserta didik di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang oleh dimiliki peserta didik seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, dan masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan BK tersebut, pada dasarnya aktifitas BK diarahkan semaksimal mungkin untuk memfasilitasi konseli agar mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.<sup>21</sup>

Tujuan bimbingan konseling secara jelas terlihat adalah untuk memaksimalkan potensi peserta didik agar dapat berkembang secara optimal dengan mencapai kesempurnaan perkembangannya baik jasmani maupun ruhani.

---

<sup>20</sup> Balitbang Diknas, *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, 2006) hlm. 18

<sup>21</sup> Sayekti, *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*, (Yogyakarta : Menara Mass Offset, 1997) hlm. 42

## Diskusi Data

### a. Kondisi Dampungan

NO	NAMA MADRASAH	JMLH GURU		JENJANG PENDIDIKAN							PERNAH MENGIKUTI PELATIHAN GUIDANCE AND COUNSELING
		L	P	S-1 PG MI	S-1 PGSD	S-1 PAI	S-2	BK	LAINN YA	TERSERTIFIKASI	
1	BAHRUL ULUM-1	3	10	-	1	12	-	-	1	5	-
2	MIFTAHUL ULUM	5	6	-	-	10	-	1	-	5	-
3	NURUL FALAH	1	8	-	-	9	-	-	-	3	-
4	DARUL FIKRI	1	8	1	-	8	-	-	-	3	-
5	NURUL ISLAM	2	9	-	4	5	-	1	1	9	-
6	AL-HAMIDIYAH	4	6	6	1	3	-	-	-	5	-
7	RADEN FATAH	1	9	-	-	10	-	-	1	3	-
8	17 AGUSTUS	2	7	1	-	1	-	-	-	3	-
9	AS-SYAFIYAH	3	7	-	-	10	-	-	1	2	-
10	BAHRUL ULUM -2	2	8	4	1	5	-	-	-	5	-
11	AHMAD YANI	2	8	5	-	3	-	-	1	5	-
12	ROUDLOTUL ISLAMİYAH		8	7	3	2	8	-	1	10	-
13	ROUDLOTUL MUTALIMIN-1	1	9	-	-	9	-	1	-	4	-
14	ROUDLOTUL MUTALIMIN-2	1	9	2	6	1	-	-	-	5	-
15	MIFTAHUL JINAN	4	9	1	1	11	-	-	-	4	-
16	SUNAN KALIJOGO	6	7	1	-	11	-	-	1	8	-
17	MIFTAHUL ULUM	2	6	-	2	6	-	-	-	5	-

Dapat di ketahui berdasarkan *key person* yang dilakukan oleh tim peneliti melakukan wawancara ke beberapa madrasah ibtidaiyah, yang dilakukan pada bulan September 2016, diantaranya ke madrasah ibtidaiyah Bahrul ulum-1 dengan Bpk Farhan, MI Miftahul Jinan dengan ibu Utami, Ibu Musbihah, Bpk Anam , MI Bahrul Ulum-2 dengan Ibu Rina, Ibu Khusnul, MI 17 Agustus dengan Ibu Nur, MI Roudlotul Islamiyah dengan Bpk H. Munir, MI A. Yani dengan Ibu Hasanah, MI Nurul Falah dengan Ibu Eni, MI Miftahul Ulum dengan Bpk Fatkhul, MI Raden Fatah dengan Ibu Amin, MI Nurul Islam dengan Ibu Anis. Selama ini, guru

banyak menangani kasus kesulitan belajar murid hanya dengan teguran dan hukuman menulis, sedangkan kenakalan dan kebiasaan murid senang berbicara hanya diberi teguran dan dicatat di buku kasus dengan tanda tangan orang tua, kecuali jika terlalu parah baru pemanggilan kepada orang tua. Misalnya menyakiti kepada teman berulang-ulang, tidak mengerjakan PR berkali-kali. Hal ini ternyata tidak efektif, karena orang tua murid juga banyak yang kesulitan dalam penanganan anaknya.

Dari beberapa masukan pihak sekolah saat peneliti berkunjung, diperoleh informasi bahwa beberapa catatan di madrasah ibtidaiyah ditemukan ketidakberdayaan orang tua ini ada beberapa faktor, diantaranya orang tua sibuk bekerja, pengasuhan anak berpindah ke neneknya, teguran orang tua berkali-kali yang tidak berimbas pada perilaku anak, sehingga cenderung membiarkan. Pengaruh gaya hidup atau *gadget* bagi anak di rumah. Bermunculannya warkop-warkop di kampung-kampung dengan penyediaan *free wifi* tanpa pemantauan orang tua terhadap HP atau *gadget* yang dibawa anak ke warkop. Keadaan seperti ini menjadikan pihak sekolah atau guru terkadang mengalami kelelahan dalam menangani permasalahan tersebut karena kerjasama dengan orang tuapun tidak berimbas signifikan.

Kesulitan yang dialami guru-guru di madrasah ibtidaiyah di kecamatan Wonoayu Sidoarjo dalam memahami Psikologi anak dan aplikasi bimbingan konseling ini dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, antara lain: (1). kurangnya pengalaman guru dalam memahami teori-teori tentang psikologi anak, (2). Lulusan/guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi madrasah ibtidaiyah, (3). terbatasnya waktu untuk melakukan bimbingan konseling pada murid di luar jam sekolah, (4). serta alokasi biaya yang sangat mahal untuk mendatangkan *trainer* dalam mengadakan pelatihan bimbingan konseling. (5). Dibarengi pula wali murid dengan kesibukannya dalam pekerjaan, menjadikan anak-anak kurang perhatian dan lebih tertarik untuk bermain *gaget*, berbicara sendiri saat di kelas atau sekolah.

## **b. Membangun Karakter Humanis Guru**

### *Membentuk Hubungan Sekolah dengan Keluarga*

Joyce Epstein (1996, 2001: Epstein & Sander, 2002: Epstein dkk, 2002) mendeskripsikan enam area dimana hubungan keluarga-sekolah dapat dibentuk:

1. *Menyediakan bahan untuk keluarga*, sekolah dapat memberi orang tua informasi tentang keterampilan mengasuh anak, arti penting dukungan keluarga, perkembangan anak dan remaja, konteks rumah yang dapat memberi memperkaya pembelajaran di setiap level kelas. Guru adalah titik kontak penting antara sekolah dan keluarga. Guru dapat mengetahui apakah keluarga telah memenuhi kebutuhan fisik dan kesehatan ana-anaknya.
2. *Berkomunikasi secara efektif dengan keluarga mengenai program sekolah dan kemajuan anak mereka*. Hal ini membutuhkan komunikasi sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah. Ajak orang tua untuk menghadiri pertemuan guru-orang tua dan fungsi-fungsi sekolah lainnya. Kehadiran mereka membuat murid tahu bahwa orang tuany memperhatikan prestasi sekolah mereka. Tentukan waktu pertemuan yang tidak mengganggu kegiatan orang tua. Kebanyakan orang tua tidak bisa menghadiri pertemuan pada hari sekolah karena pekerjaan mereka. Salah satu opsi adalah “pertemuan malam” bagi orang tua dan murid untuk datang ke sekolah dan mengerjakan beberapa kegiatan untuk meningkatkan penampilan fisik sekolah, mengerjakan karya seni, dan sebagainya. Guru dapat memonitor persentase orang tua yang hadir. Jika tingkat kehadirannya sedikit, lakukan diskusi dengan orang tua, guru lain, dan administrator lain untuk mencari strategi yang akan meningkatkan partisipasi. Juga lakukan aktivitas pengembangan dimana orang tua bisa alling kenal., bukan sekedar saling kenal guru.

Berikut ini beberapa strategi spesifik untuk meningkatkan komunikasi (Rosenthal & Sawyers, 1997):

- a. Undang orang tua untuk bertemu Anda sebelum masa sekolah dimulai, atau undang orang tua untuk makan-makan.
- b. Kirimkan hasil tes anak ke rumah dengan dilampiri catatan atau surat. Surat itu mungkin berupa ulasan aktivitas mingguan dan saran untuk membantu anak dalam mengerjakan PR-nya. Kirim surat dalam bahasa yang dipakai orang tua.

- c. Di sekolah yang punya sistem telepon yang sudah terkomputerisasi, rekamlah pesan tentang unit studi dan tugas pekerjaan rumah hingga orang tua bisa menepon kapan saja..
  - d. Dorong kepala sekolah untuk mengadakan pertemuan makan siang dengan orang tua untuk mencari tahu keperihatinan mereka dan meminta saran mereka.
  - e. Gunakan acara pertemuan guru-orang tua secara efektif. Jadwalkan pertemuan dua minggu pertama masa sekolah hingga orang tua dapat mengajukan pertanyaan, keluhan dan saran.hal ini dapat menghindari problem sejak awal, pada pertemuan sejak awal ini cari tahu tentang struktur keluarga (apakah lengkap, cerai atau keluarga angkat) aturan keluarga, peran keluarga, dan gaya belajar. Gunakan keahlian mendengar aktif dan katakan hal yang positif tentang anak mereka agar Anda terkesan lebih ramah dan mudah diajak berbicara.
  - f. Cara lain menjalin hubungan yang lebih ramah adalah dengan membuat pusat orang tua di sekolah.<sup>22</sup> Di fasilitas ini orang tua bisa membantu orang tua lain, membantu sekolah, menerima informasi atau bantuan dari sekolah atau komunitas.<sup>23</sup>
3. *Ajak orang tua untuk menjadi relawan.* Perbaiki training, pekerjaan, dan jadwal untuk melibatkan orang tua sebagai relawan di sekolah dan untuk meningkatkan kehadiran dalam pertemuan sekolah.
  4. *Libatkan keluarga dengan anak mereka dalam aktifitas belajar di rumah.* Orang tua akan efektif jika mereka mempelajari strategi tutoring (mengajar) dan mendukung kegiatan sekolah. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh pihak sekolah dengan memberikan surat mingguan dari guru yang dikirim ke orang tua berisi informasi tentang tujuan setiap PR, memberi petunjuk, dan meminta komentar.
  5. *Libatkan keluarga sebagai partisipan.* Orang tua dapat diundang untuk menjadi dewan sekolah, komita ekolah, penasehat, organisasi orang tua dan sebagainya, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pertemuan orang tua-guru dengan

---

<sup>22</sup> Jhonson, D, W, & Jhonson, R.T. (1994) , *Learning Together and Alone* (4th ed). Boston:Allyn & Bacon

<sup>23</sup> Rose Nthal, D.M. & Sayers, J.Y. (1997). *Bulding Successfull home/school partnerships. Young Children*, 52, 194-200 48

pertemuan untuk mendiskusikan tujuan pendidikan dan sekolah, metode belajar yang tepat sesuai usia anak, disiplin anak dan kinerja ujian.

6. *Mengkoordinasikan kerjasama komunitas.* Buat hubungan dengan upaya dan sumber daya komunitas bisnis, agen, perguruan tinggi atau universitas untuk memperkuat program sekolah dan praktik keluarga, dan pembelajaran murid. Sekolah bisa memberi keluarga tentang program dan layanan komunitas yang bermanfaat bagi mereka.

Strategi guru yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan perilaku prososial anak, dimana perilaku prososial adalah sisi positif dari perkembangan moral. Perilaku ini dianggap bersifat adil, berbagi perhatian atau empati.

1. Hargai kebutuhan orang lain, ini akan mendorong murid untuk lebih terlibat dalam aktivitas membantu orang lain.
2. Beri label dan identifikasi perilaku prososial dan antisosial. Katakan secara spesifik saat mengidentifikasi perilaku prososial, katakan:” “bagaimana perasaanmu kalau dia juga mencorat-coret kertasmu seperti ini?”
3. Jadilah contoh perilaku prososial, murid meniru apa yang dilakukan guru, misalnya tindakan guru yang menghibur murid yang lagi setres kemungkinan akan ditiru oleh murid lainnya, ketika guru mengomeli murid sambil berteriak-teriak kemungkinan murid akan melakukan hal yang sama.
4. Berikan dukungan perilaku positif untuk setiap murid. Misalnya “kamu mau berbagi sebab kamu suka menolong”
5. Perhatikan dan dorong perilaku secara sosial secara positif, mengomentari perilaku positif adalah lebih baik dari pada memberi hukuman atau ganjaran *eksternal*.
6. Membantu murid untuk memperhatikan dan merespon perasaan murid lain dapat meningkatkan perhatian mereka kepada orang lain.
7. Gunakan strategi disiplin yang positif. Jika murid terlalu agresif atau membahayakan murid lain, tunjukkan akibat kelakuan itu terhadap korbannya. Hindari perdebatan kasar atau hukuman keras kepada murid.
8. Pimpin diskusi tentang interaksi prososial. Adakan diskusi, biarkan murid mengevaluasi dan mendistribusikan berbagai barang kepada orang- sesuai kebutuhannya.
9. Kembangkan proyek kelas dan sekolah yang bisa meningkatkan altruisme. Misalnya membersihkan halaman sekolah.

### **c. Follow up**

Pengabdian yang telah dilaksanakan di madrasah Ibtidaiyah se kecamatan Wonoayu tepatnya di kantor MWC NU Wonoayu pada tanggal 03 Nopember 2016, Kegiatan ini memiliki harapan agar para guru di lingkungan madrasah ibtidaiyah di kecamatan wonoayu memiliki keterampilan dan inovasi *guidance and counseling* secara tepat dan humanis. Namun dikarenakan keterbatasan waktu dan dana, tidak lanjut dan monitoring dari kegiatan pengabdian ini akan dilanjutkan oleh para agen *guidance and counseling* yang telah dianggap mampu dan memiliki dasar-dasar dalam bimbingan dan *counseling* serta dari kesepakatan oleh para guru sendiri dalam memilih para agen tersebut dengan dibawah naungan PPAI Wonoayu.

### **KESIMPULAN**

Tiga komponen yang selalu mewarnai dunia pendidikan, yaitu: sekolah (madrasah), pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Ketiganya merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan. Keberadaan mereka di madrasah merupakan tanggung jawab pengelola madrasah secara mutlak. Madrasah melalui tenaga pendidik diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, baik moral maupun material. Kemampuan lembaga dalam memberikan pelayanan *-Guidance and counseling-* bagi peserta didik menjadi suatu keharusan yang dimiliki oleh tenaga pendidik.

Guru Madrasah Ibtidaiyah memegang peranan dan memikul tanggung jawab untuk memahami anak dan membantu perkembangan sosial dan pribadi anak. Guru Madrasah Ibtidaiyah harus dapat melaksanakan layanan BK agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. karena guru di sekolah dasar menghabiskan banyak waktu dengan murid yang sama di kelas, berinteraksi dengan orang yang sama selama seharian, sehingga dapat menimbulkan kebosanan. Namun pada kenyataannya para guru dilingkungan madrasah ibtidaiyah di kecamatan Wonoayu tidak memiliki keterampilan khusus dalam bimbingan dan *counseling*, sehingga apa yang mereka lakukan kebanyakan berdasarkan pada kebiasaan di sekolah dalam menangani atau sesuai dengan

kemampuan para guru dalam melakukan pembinaan atau bimbingan pada para muridnya dalam menangani permasalahan yang terjadi di sekolah. Berasal dari keperihatinan inilah maka ide pengabdian kepada masyarakat ini lahir.

Maka program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan kepada guru madrasah ibtidaiyah dilingkungan kecamatan Wonoayu telah melaksanakan sosialisasi dan pelatihan inovasi *guidance and counseling* selanjutnya telah disepakati agen-agen counseling dari perwakilan madrasah ibtidaiyah di kecamatan Wonoayu. Dikarenakan keterbatasan waktu dan dana, maka untuk menindaklanjuti pengabdian tersebut dilanjutkan oleh para guru yang telah memiliki dasar dan dianggap mampu untuk menjadi perintis dalam kelanjutan pengabdian ini, sehingga harapannya adalah, para guru madrasah ibtidaiyah dilingkungan kecamatan Wonoayu mampu menjadi agen inovasi bimbingan dan kounseling ini dibawah naungan PPAI Wonoayu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Sudrajat, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (April 20, 2008) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/20/bimbingan-dan-konseling-di-sekolah/index.html>
- Balitbang Diknas, *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, 2006.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Galuh Mulyani, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Wiyata Karya*. Jurnal ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Lampung. Vol. 4 No. 3 Tahun 2015.
- Hastiani, dkk, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Universitas Negeri Semarang, ISSN 2252-6889, 2014
- Jj. Sekondary, *School Administration*, New York: MC. Graw Hill Book Company, 1987.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Kencan, 2011.
- Jhonson, D, W, & Jhonson, R.T., *Learning Together and Alone* (4th ed). Boston:Allyn & Bacon, 1994.
- Kartadinata, S. *Quality Improvement and Management System Developmen of School and Counseling, Service*, The Journal of Education, Vo. 6, Desember, 1999.
- Mulyadi, *Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (SD) dan Atau Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Tarbiyah al-awalad, Volume IV Edisi 2
- Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah (SPBKS)*, Jakarta: Ikrar Mandiri, 1995.
- Rose Nthal, D.M. & Sayers, J.Y. (1997). *Bulding Successfull home/school partnerships*. *Young Children*, 52, 194-200 48.
- Ria Wahyu Astuti, Jurnal BK UNESA/Vol 3, No 1, 2013.Udin Syaifudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan, Bandung*, 2010, hlm. 3

R.G.Hovelock, R.A.M. Huberman, *Solving Education Problems*, Praeger Publisher, A. Division of Holt, Rinehart and Winston, New York, EBS Inc, 1978.

Sayekti, *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*, Yogyakarta : Menara Mass Offset, 1997.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Widada, *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Universitas Muhammadiyah Malang, vol 1.no.1.65-75, 2013.

*Wonoayuku.blogspot.com*

W.S. Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1982.